

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kata “kebudayaan” merupakan sebuah kata yang sangat akrab di telinga setiap orang, setiap kali mendengar kata ini orang-orang pasti berpikir akan ha-hal yang berhubungan dengan tradisi, adat-istiadat, tata krama dan lain-lain yang menjadi ciri khas dari setiap masyarakat. Memang hal itu benar tetapi kebudayaan tidaklah sesempit itu pengertiannya. Sebagai realitas empiris kebudayaan merupakan fenomena yang multikompleks. Sebagai konsep, kebudayaan hanya ada dalam pikiran manusia dan merupakan bagian yang terpenting dalam upaya memahami relitas eksistensi manusia yang kompleks dan paradoksal, namun menyangkut semua orang tanpa kecuali.

Memahami kebudayaan sebagai konsep dalam upaya memahami substansinya, mengenal anatominya, mengetahui fungsi dan cara kerjanya serta mengantisipasi kecenderungannya maupun kegagalannya, tetapi sebagai relitasnya kebudayaan adalah fenomena yang menyangkut keseharian. Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan,

kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dalam ilmu kajian Antropologi, kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar.

Manusia adalah makhluk bio-psiko-sosial-transendental yang respon terhadap alam dan kebudayaan sebagai hasil dari upaya manusia terhadap alam. Untuk bertahan hidup manusia perlu makanan, dan makanan adalah kebutuhan utama bagi manusia, baik rakyat jelata maupun raja. Pada umumnya hampir sebagian belahan bumi ini penduduknya memiliki makanan utama yang sama yaitu beras. Di negara-negara benua Asia, beras adalah makanan utama dalam kehidupan sehari-hari yang sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka bahkan beras merupakan pemberian yang berharga dan tidak boleh disia-siakan. Di India, beras digunakan sebagai hadiah yang dipersembahkan kepada sang suami pada malam pengantin, di China nasi tidak boleh dijatuhkan meskipun sebutir dan sang ibu akan marah kepada si anak yang menjatuhkan sebutir nasi ke lantai, di Indonesia sebutir beras tidak boleh disia-siakan karena di dalamnya terdapat hasil sebuah kerja keras. Beras merupakan sumber dan lambang kehidupan bagi sebagian masyarakat Asia.

Jepang juga merupakan salah satu negara di Asia yang menjadikan beras sebagai makanan utama. Beras atau nasi merupakan makanan pokok dan mendapat tempat istimewa sebagai bahan makanan suci dan mewakili spirit dan keagamaan bagi rakyat Jepang,

日本人は米を神聖な物と考え、神事や儀式にもよく使った。

Nihon jin wa kome wo shinseina mono to kangae, shinji ya gishiki ni moyoku tsukatta.

Orang Jepang berpikir bahwa beras adalah benda yang suci, sering dipakai pada ritual penyembahan dewa.

(Nihongo Jurnal, 1994:2)

Beras bukanlah sekedar sebuah produk penting pertanian saja, tapi juga secara simbolis merupakan bagian dari kebudayaan Jepang. Sebagaimana makanan pokok dalam masyarakat lain, beras dipergunakan dalam berbagai produk pangan olahan dan juga memegang peranan penting dalam kehidupan keagamaan sehingga pengaruhnya memang lebih jauh daripada peranan pentingnya sebagai sumber gizi. Bahkan dalam sistem keluarga besar orang Jepang di masa lampau mencerminkan keterkaitannya dengan budidaya padi yang memerlukan banyak tenaga, pembinaan sistem irigasi, serta kerja sama komunal.

Banyak dalam kata-kata bahasa Jepang yang terkait dengan beras serta produk sampingnya, seperti *o-kome* (butiran beras), dan *o-sake* (arak beras) semua dengan awalan “o” yang biasanya ditambah pada nama benda yang dihormati. Penggunaan demikian mencerminkan status khusus dan bahkan suci yang diberikan kepada padi dan butiran padi sejak dahulu kala dan banyak orang Jepang yang enggan membuang nasi. Semangkok nasi dipandang sebagai sesuatu yang lebih dari sekedar sumber karbohidrat.

Seperti negara Jepang, Indonesia juga merupakan salah satu negara yang mengonsumsi nasi sebagai makanan utamanya. Beras adalah anugerah yang sangat

berharga dan berarti yang diberikan oleh Tuhan lewat perantaran dewa dewi yang dipercayai masyarakat Indonesia pada zaman dulu. Di seluruh pelosok negeri ini terdapat beraneka ragam suku, yang menjadikan beras sebagai makanan yang paling berharga bagi kehidupan mereka. Setiap dari mereka memiliki cerita yang beragam dan unik tentang bagaimana mereka menjadikan beras sebagai makanan yang utama bagi mereka.

Provinsi Sulawesi Selatan adalah satu dari sekian banyaknya provinsi yang ada di Indonesia yang terletak di $0^{\circ}12'$ - 8° Lintang Selatan dan $116^{\circ}48'$ - $122^{\circ}36'$ Bujur Timur. Luas wilayahnya 62.482,54 km². Provinsi ini berbatasan dengan Sulawesi Tengah dan Sulawesi Barat di utara, Teluk Bone dan Sulawesi Tenggara di timur, Selat Makassar di barat dan Laut Flores di selatan. Terdapat lebih dari satu jenis suku yang hidup menetap di sana, dan salah satunya adalah suku Toraja. Suku Toraja atau yang dikenal dengan sebutan Tator merupakan suku yang menetap di pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan, Indonesia. Suku Toraja terkenal akan ritual pemakaman, rumah adat tongkonan dan ukiran kayunya. Ritual pemakaman Toraja merupakan peristiwa sosial yang penting.

Seperti beberapa ritual penting yang ada dalam masyarakat Toraja, beras juga merupakan hal yang sama pentingnya dengan ritual adat yang lain. Beras adalah sumber penghidupan yang sangat dihormati dan mendapat posisi utama dalam kehidupan mereka. Dalam kepercayaan asli Toraja mereka percaya jika di dalam beras ada dewa yang berdiam karena itu beras mengandung arti yang sangat besar

dalam hidup mereka, beras tidak boleh dibuang-buang, diinjak ataupun dilangkahi. Karena beras merupakan hal yang penting dan berarti, maka penghormatan yang diberikan masyarakat Toraja terhadap beras sangat tinggi.

Dalam setiap proses yang dilakukan, mulai dari menanam padi, memotong padi, menjemur padi, menumbuk padi, menaruh padi di lumbung, dan mengambil padi dari lumbung, merupakan ritual yang harus dilakukan dan tidak boleh sembarangan melakukan hal tersebut, setiap pekerjaan tersebut memiliki sebutan tersendiri mulai dari *mangkaro kalo*, *mantanan*, *ma'torak*, *ma'pare* dan *medatu*. Setiap kali melakukan hal-hal tersebut terdapat aturan-aturan yang harus dilakukan yang tidak tertulis tetapi diwariskan secara turun-temurun. Karena beras adalah hal yang sangat berharga dan memiliki nilai yang sangat tinggi, sering kali juga dijadikan sebagai alat pembayaran. Beras menjadi bagian dari kehidupan, sumber kehidupan, dan bagian yang utama dalam kedua masyarakat Jepang dan Toraja.

Beras tidak hanya dipandang sebagai makanan pokok saja melainkan lebih dari semua itu mengandung arti spiritual yang dalam bagi kehidupan masing-masing masyarakat Jepang dan Toraja, dan bagaimana kedua masyarakat ini dalam menghayati dan menghormati beras mempunyai cara mereka tersendiri yang unik dan penuh arti. Dalam setiap persamaan yang ada terdapat pula perbedaan yang mendasar pada kedua masyarakat ini dalam melihat sudut pandang yang ada. Jadi dalam melihat perspektif yang ada dalam kedua masyarakat tersebut, penulis akan membandingkan sudut-sudut pandang yang ada dalam masing-masing masyarakat.

1.2 Pembatasan masalah

Untuk memahami pembahasan yang akan dilakukan penulis, maka dibuatlah pembatasan masalah dalam penulisan ini:

1. Kapan awal mulanya beras dibudidayakan di Jepang dan Toraja?
2. Bagaimana peranan beras di dalam kepercayaan asli masyarakat Jepang dan Toraja?
3. Ritual apa saja yang dilakukan oleh masyarakat Jepang dan Toraja dalam membudidayakan beras?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari pembahasan ini yaitu untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara masyarakat Jepang dan Tana Toraja dalam memaknai beras sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.

1.4 Metode dan Pendekatan

Dalam melakukan penulisan ini, maka penulis menggunakan pendekatan deskriptif komparatif untuk melakukan perbandingan. Pendekatan komparatif adalah pendekatan yang membandingkan dua atau lebih contoh kasus yang akan dianalisis dan yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat, dengan

menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya fenomena tertentu. Metode ini meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari metode ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

Dalam pendekatan ini, data yang akan dibandingkan terlebih dulu dijabarkan dan dideskripsikan. Metode deskriptif yang digunakan dalam mendeskripsikan data, menurut Whitney (1960) adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Metode deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena-fenomena tertentu. Pendekatan komparatif bersifat *ex post facto* artinya, data dikumpul setelah semua kejadian yang dikumpulkan telah selesai berlangsung.

Pendekatan ini mempunyai beberapa kriteria pokok, yang dapat dibagi atas kriteria umum dan khusus. Kriteria yang termasuk dalam kriteria umum yaitu masalah yang dirumuskan harus memiliki nilai ilmiah serta tidak terlalu luas, tujuannya harus dinyatakan dengan tegas dan tidak terlalu umum, data yang digunakan harus data fakta-fakta yang terpercaya dan bukan sekadar opini, standar yang digunakan untuk membuat perbandingan harus mempunyai validitas, harus ada

deskripsi yang terang tentang tempat serta waktu penelitian, dan hasil penelitian harus berisi secara detail yang digunakan baik dalam mengumpulkan data maupun dalam menganalisa data serta studi kepustakaan yang dilakukan. Deduksi logis harus jelas hubungannya dengan kerangka teoritis yang digunakan, jika kerangka teoritis itu telah dikembangkan. Sedangkan kriteria khusus yaitu prinsip-prinsip ataupun data yang digunakan dinyatakan dalam nilai (*value*) dan fakta-fakta ataupun prinsip-prinsip yang digunakan adalah mengenai masalah status.

Langkah-langkah dalam studi komparatif adalah sebagai berikut, pertama harus merumuskan dan mendefinisikan masalah, jajaki referensi-referensi yang ada, kemudian rumuskan kerangka teoritis dan hipotesa-hipotesa serta asumsi-asumsi yang digunakan dan buat rencana penelitian. Dalam rancangan penelitian ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, pertama pilih subjek yang digunakan dalam teknik pengumpulan data yang diinginkan, kedua kategorikan sifat-sifat atau atribut-atribut atau hal-hal lain sesuai dengan masalah yang ingin dipecahkan. Lakukan uji hipotesa, buat interpretasi yang tepat, buat generalisasi, kesimpulan, dan yang terakhir, susunlah laporan dengan cara penulisan ilmiah.

Setelah semua data yang diinginkan sudah dijabarkan, perbandingan bisa dilakukan berdasarkan kerangka teoritis yang sudah dibuat. Kemudian bandingkan setiap data yang ada lihat setiap persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam kelompok masyarakat tersebut, faktor-faktor yang menjadi timbal balik hubungan

sebab akibat dan yang mempengaruhi timbulnya setiap persamaan dan perbedaan yang ada.

1.5 Organisasi penulisan

Penulis penelitian ini akan membagikan ke dalam empat bab dengan organisasi penulisan sebagai berikut;

Bab I membahas tentang pendahuluan yang mana di dalamnya terdapat latar belakang masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, metode yang digunakan dalam hal ini pendekatan, dan organisasi penulisan.

Bab II membahas tentang beras sebagai makanan pokok bagi kehidupan masyarakat Jepang, sejarah penanaman padi di Jepang, beras dalam kepercayaan Jepang, dan ritual yang dilakukan dalam penanaman hingga panen padi.

Bab III membahas tentang beras sebagai makanan pokok bagi kehidupan masyarakat Toraja, sejarah penanaman padi di Toraja, beras dalam kepercayaan Toraja, dan ritual yang dilakukan dalam penanaman hingga panen padi.

Bab IV membahas tentang perbandingan beras sebagai makanan pokok, sejarah penanaman padi di Jepang dan Toraja, beras dalam kedua kepercayaan masyarakat Jepang dan Toraja *Shinto* dan *Aluk To'Dolo*, dan perbandingan ritual dalam penanaman hingga panen padi yang dilakukan.

Bab V merupakan kesimpulan dari hal-hal yang telah diuraikan dalam keseluruhan bab.